

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Potensi Tertular Virus Sars-Cov-2 pada Petugas Kebersihan di Ruang Isolasi Covid-19 RS Medika Dramaga Kota Bogor

Arini Ulfa Hidayatin
Universitas Ibn Khaldun

Article Info

Article history:

Received November 30, 2022

Revised December 17, 2022

Accepted December 21, 2022

Kata Kunci:

Covid-19
Petugas Kebersihan
SARS-CoV-2

ABSTRAK

COVID-19 dapat dengan mudah menular dari satu orang ke orang lain. Penularan dapat terjadi di mana saja termasuk petugas kebersihan. Petugas kebersihan yang bertugas di rumah sakit termasuk dalam kategori risiko paparan tinggi tertular COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penularan virus SARS-CoV-2 pada petugas kebersihan. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan desain cross sectional. Variabel dependen penularan virus SARS-CoV-2 dan variabel independen berupa kepatuhan protokol kesehatan, sikap pekerja, penggunaan APD, dan kepatuhan terhadap peraturan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Chi-Square. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 41 responden. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil variabel hubungan yang signifikan antara variabel kepatuhan protokol kesehatan, sikap pekerja, kesesuaian APD dengan penularan virus SARS-CoV-2. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai p-value ($p=0,000$) $<0,05$. Diharapkan bagi petugas kebersihan dapat mematuhi protokol kesehatan demi membantu memutus rantai penularan COVID-19.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Arini Ulfa Hidayatin
Universitas Ibn Khaldun
Email: ulfahidayatina@gmail.com

PENDAHULUAN

COVID-19 muncul pada akhir tahun 2019 dan berasal dari kota Wuhan, Tiongkok. Awal tahun 2020 virus yang berasal dari Wuhan, Tiongkok ini semakin mewabah di seluruh penjuru dunia dan masuk ke wilayah Indonesia sendiri pada awal Maret 2020. Seperti yang diketahui bahwa COVID-19 sangat menular. Penyakit ini disebabkan oleh virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus- 2 (SARS-CoV-2). (Li Q et al., 2020).

Infeksi COVID-19 menyebar dengan cepat sehingga terjadi peningkatan jumlah kasus yang terinfeksi di seluruh dunia. Gejala COVID-19 ditandai dengan demam, dan batuk yang kemudian dapat sembuh secara mendadak atau berkembang menjadi sesak napas, dispnea, dan pneumonia yang menyebabkan Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS), gagal ginjal, disfungsi koagulasi, multiple kegagalan organ dan kematian. (Chen et al., 2020).

Menurut World Health Organization (WHO, 2020) mengumumkan pandemi COVID-19 pada tanggal 11 Maret 2020. Kasus penyebaran COVID-19 di tempat kerja, pertama kali yang ditemukan pada orang-orang

yang bekerja di pasar grosir makanan laut dan hewan basah di Wuhan. Lalu ditemukan di Singapura kasus terkonfirmasi didapatkan 68% kasus yang terkait dengan paparan pekerjaan (Koh, 2020). Saat ini di Korea Selatan penyebaran COVID-19 banyak ditemukan juga pada tempat kerja seperti fasilitas perawatan kesehatan, klub olahraga, call center, karaoke koin, dan tempat hiburan malam maka dari itu Korea secepatnya melakukan deteksi dan penerapan protokol kesehatan untuk menekan angka penyebaran virus corona (Kim, 2020).

Pemerintah berupaya untuk menanggapi situasi pandemi COVID-19 di tempat kerja maka dibuatkan aturan terkait dengan protokol kesehatan yaitu dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.02.01/MENKES/216/2020 tentang Protokol pencegahan penularan COVID-19 di Tempat Kerja. Namun penyebaran COVID-19 pada tempat kerja juga terjadi di Indonesia.

Semakin melonjaknya kasus yang terjadi di tempat kerja juga dibuktikan dari penelitian Izzati (2020) menurutnya diketahui bahwa ada 90 klaster penyebaran di tempat kerja dengan total kasus 459 orang yang terkonfirmasi positif pada akhir bulan Juli 2020, kemudian meningkat tajam pada tanggal 19 Agustus 2020 menjadi 166 klaster dengan total kasus yang mencapai lebih dari 1.000 orang terinfeksi, penyebaran ini terjadi di kantor-kantor swasta, pemerintahan, BUMN dan kepolisian. Hasil penelitian terhadap 457 responden di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa 91,6% menyatakan telah mewajibkan pekerja memakai masker di tempat kerja, kemudian 51,4% responden yang menjawab telah menerapkan jaga jarak di tempat kerja, lalu hanya ada 45% tempat kerja yang sudah menerapkan rekayasa engineering untuk mencegah penyebaran ditempat kerja, diketahui hal itu disebabkan oleh hanya ada 46,5% tempat kerja yang menugaskan petugas kesehatan maupun petugas K3 untuk mengawasi penerapan protokol di tempat kerja. Petugas K3 saat ini sangat dibutuhkan untuk mengawasi penerapan protokol karena dari ditemukan ada 54% tempat kerja yang pernah ditemukan pekerja yang terkonfirmasi positif. Penyebab terbesarnya yaitu kurangnya pengawasan peraturan dan tidak adanya sanksi yang pasti (Izzati, 2020).

Wilayah Jawa Barat menjadi urutan pertama terbesar dalam kasus penambahan kasus baru positif COVID-19 diketahui kasus terkonfirmasi mencapai 3.971 pasien, dalam urutan kedua yaitu Jakarta dengan total kasus terkonfirmasi kasus baru positif sebanyak 2.378 orang dan urutan ketiga yaitu Jawa Tengah dengan jumlah kasus baru 1.601 orang dilihat dari data penyebaran pada tanggal 6 Februari 2021 (Kemenkes, 2021). Hingga saat ini di Indonesia sendiri kasus COVID-19 masih belum menurun, terdata pada tanggal 21 Februari 2021 angka kasus COVID-19 mencapai 1,28 jt. Asosiasi organisasi profesi tenaga kesehatan di Indonesia mencatat setidaknya 6.680 petugas medis terinfeksi COVID-19 selama pandemi sejak kasus pertama diumumkan awal Maret 2020. (IDI, 2020).

Rumah sakit merupakan tempat kerja yang memiliki risiko bahaya kesehatan, sehingga penyelenggaraan kesehatan dan keselamatan kerja di rumah sakit perlu mendapat perhatian yang serius. Petugas kebersihan termasuk kedalam tenaga non medis yang ada di rumah sakit. Petugas kebersihan adalah pekerja yang bertugas untuk membersihkan lingkungan rumah sakit agar tetap terjaga kebersihannya, karena bahaya yang ada di rumah sakit seperti penularan penyakit dapat terjadi jika lingkungan rumah sakit tidak terjaga kebersihannya.

Pekerjaan membersihkan lingkungan rumah sakit, membuat petugas kebersihan menjadi rentan terpapar bahaya yang dapat mengganggu kesehatannya dan salah satu tenaga kerja yang berisiko tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja. Melihat kondisi itu, penerapan pemeriksaan kesehatan kerja petugas kebersihan merupakan aspek penting sebagai salah satu upaya pencegahan terhadap potensi bahaya di rumah sakit. (Marfuah, 2010)

Dalam penanganan pandemi ini, petugas kebersihan berperan penting dalam menangani masalah kebersihan lingkungan. Penelitian terdahulu mengenai potensi tertular virus SARS-CoV-2 memang belum banyak ditemukan. Namun angka kematian petugas medis terdiri dari 2.979 perawat, 2.291 bidan, 803 apoteker, 115 orang dokter gigi, dan 492 petugas di laboratorium medik yang memeriksa sampel spesimen. Dari jumlah tenaga medis yang terinfeksi, sebanyak 234 petugas atau tenaga medis diantaranya, meninggal akibat terinfeksi virus SARS-CoV-2 ini. Terdiri dari 117 dokter, enam apoteker, 22 bidan, 85 perawat, dan empat petugas laboratorium medik. (IDI, 2020).

WHO mendesain tiga kategori agar membantu menilai risiko COVID-19 di tempat kerja dan merencanakan beberapa langkah pencegahan di tempat kerja. Pertama, risiko paparan rendah yaitu pekerja atau petugas tanpa kontak erat dengan masyarakat umum dan rekan kerja lain, pengunjung, klien atau pelanggan, atau kontraktor, dan yang tidak memerlukan kontak dengan orang yang diketahui atau dicurigai terinfeksi COVID-19. Kedua, risiko paparan sedang yaitu pekerja atau petugas yang memerlukan kontak erat dan sering bertemu masyarakat umum, atau rekan kerja lain, pengunjung, klien atau pelanggan, atau kontraktor, tetapi tidak memerlukan kontak dengan orang yang tidak diketahui atau dicurigai terinfeksi COVID-19. Ketiga, risiko paparan tinggi yaitu pekerja atau petugas dengan potensi tinggi kontak erat dengan orang yang diketahui dan dicurigai mengidap COVID-19, serta kontak dengan benda dan permukaan yang dapat terkontaminasi dengan virus SARS-CoV-2 (WHO, 2020)

Dilihat dari kategori tersebut, maka petugas kebersihan yang bertugas di ruang isolasi rumah sakit rujukan COVID-19 termasuk dalam kategori risiko paparan tinggi. Hal tersebut karena, petugas kebersihan tersebut saat bekerja di ruang isolasi kontak erat dengan pasien COVID-19 dan lingkungan atau permukaan sekitar pasien yang dapat terkontaminasi dengan virus SARS-CoV-2. Hal ini lah yang memungkinkan petugas kebersihan berpotensi tertular penyakit COVID-19.

RS Medika Dramaga kota Bogor adalah rumah sakit yang menerima pasien COVID-19, pada bulan Mei telah dilakukan observasi studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan dengan cara mengobservasi kegiatan pembersihan lingkungan rumah sakit oleh petugas kebersihan. Di masa pandemi COVID-19 ini, tentu ada beberapa perubahan kebijakan yang dirubah oleh rumah sakit terhadap pegawainya.

Dari hasil data primer RS Medika Dramaga pada bulan Mei bahwa petugas kebersihan pernah tertular virus SARS-CoV-2. Berdasarkan data dan fenomena uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Faktor yang Berhubungan Dengan Potensi tertular virus SARS-CoV-2 pada petugas di ruang isolasi COVID-19 RS Medika Dramaga Kota Bogor. Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi kesenjangan antara petugas yang menangani pandemi saat ini.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan potensi tertular virus SARS-CoV-2 pada petugas kebersihan ruang isolasi di RS Medika Dramaga Kota Bogor. Salah satu potensi penyakit akibat kerja ini adalah limbah medis yang dihasilkan pada kegiatan rumah sakit.

Variabel yang akan diteliti terdiri dari variabel independen yaitu kepatuhan protokol kesehatan, sikap pekerja, penggunaan APD, dan peraturan kebijakan. Dengan variabel dependen yaitu potensi tertular virus SARS-CoV-2 pada petugas kebersihan ruang isolasi di RS Medika Dramaga Kota Bogor.

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di RS Medika Dramaga Kota Bogor dilakukan pada bulan Mei-Juli 2021. Bahan penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling sebanyak 41 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah lembar kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah univariat dan bivariat

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil univariat diperoleh hasil distribusi responden sebagai berikut:

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 41 orang responden petugas kebersihan yang patuh terhadap protokol kesehatan berjumlah 22 orang (53,7) dan petugas kebersihan yang tidak patuh terhadap protokol kesehatan berjumlah 19 orang (46,3). Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 41 orang responden petugas kebersihan dengan sikap kerja baik berjumlah 23 orang (56,1) dan petugas kebersihan dengan sikap kerja kurang baik berjumlah 18 orang (43,9). Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 41 orang responden petugas kebersihan yang sudah sesuai pemakaian APD berjumlah 25 orang (61,0) dan petugas kebersihan yang tidak sesuai penggunaan APD berjumlah 16 orang (39,0). Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 41 orang responden petugas kebersihan yang sudah patuh mengikuti peraturan berjumlah 22 orang (53,7) dan petugas kebersihan yang tidak patuh mengikuti peraturan berjumlah 19 orang (46,3). Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 41 orang responden petugas kebersihan seorang penyintas berjumlah 15 orang (36,6) dan petugas kebersihan yang tidak pernah tertular berjumlah 26 orang (63,4).

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RS. Medika Dramaga Kota Bogor oleh petugas kebersihan diperoleh hasil berdasarkan analisis bivariate dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Berdasarkan tabel dari hasil perhitungan menunjukkan total responden sebanyak 41 orang dengan kategori patuh dan pernah mengalami Covid-19 sebanyak 1 (2,4%) dan responden kategori tidak patuh dan pernah mengalami Covid-19 sebanyak 14 (34,1%), sedangkan responden dengan kategori patuh dan tidak mengalami Covid-19 sebanyak 18 (43,9%) dan responden dengan kategori tidak patuh dan tidak pernah mengalami Covid-19 sebanyak 8 (19,5%). Hasil dari uji penelitian tersebut diolah menggunakan rumus Chi-square yang menunjukkan bahwa p Value 0,000 sedangkan nilai α (0,05) atau "p Value < α (0,05)" yang artinya ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kepatuhan protokol kesehatan dengan kejadian tertular Covid-19 pada petugas kebersihan RS Medika Dramaga Kota Bogor.

Berdasarkan tabel dari hasil perhitungan menunjukkan total responden sebanyak 41 orang dengan kategori sikap kerja baik yang pernah mengalami Covid-19 sebanyak 1 (2,8%) dan responden kategori sikap kerja kurang baik dan pernah mengalami Covid-19 sebanyak 14 (34,1%), sedangkan responden dengan kategori sikap kerja baik dan tidak mengalami Covid-19 sebanyak 22 (41,5%) dan responden dengan kategori

tidak patuh dan tidak pernah mengalami Covid-19 sebanyak 4 (9,8%). Hasil dari uji penelitian tersebut diolah menggunakan rumus Chi-square yang menunjukkan bahwa p Value 0,000 sedangkan nilai α (0,05) atau “p Value < α (0,05)” yang artinya ada hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap kerja dengan kejadian tertular Covid-19 pada petugas kebersihan RS Medika Dramaga Kota Bogor.

Berdasarkan tabel dari hasil perhitungan menunjukkan total responden sebanyak 41 orang dengan kategori penggunaan APD yang sesuai dan pernah mengalami Covid-19 sebanyak 2 (4,9%) dan responden kategori penggunaan APD yang tidak sesuai dan pernah mengalami Covid-19 sebanyak 13 (31,7%), sedangkan responden dengan kategori penggunaan APD yang sesuai dan tidak mengalami Covid-19 sebanyak 23 (56,1%) dan responden dengan kategori penggunaan APD yang tidak sesuai dan tidak pernah mengalami Covid-19 sebanyak 3 (7,3%). Hasil dari uji penelitian tersebut diolah menggunakan rumus Chi-square yang menunjukkan bahwa p Value 0,000 sedangkan nilai α (0,05) atau “p Value < α (0,05)” yang artinya ada hubungan yang signifikan secara statistik antara penggunaan APD dengan kejadian tertular Covid-19 pada petugas kebersihan RS Medika Dramaga Kota Bogor.

Berdasarkan tabel dari hasil perhitungan menunjukkan total responden sebanyak 41 orang dengan kategori patuh yang pernah mengalami Covid-19 sebanyak 5 (12,2%) dan responden kategori tidak patuh yang pernah mengalami Covid-19 sebanyak 10 (24,4%), sedangkan responden dengan kategori patuh dan tidak mengalami Covid-19 sebanyak 17 (41,5%) dan responden dengan kategori tidak patuh dan tidak pernah mengalami Covid-19 sebanyak 9 (22,0%). Hasil dari uji penelitian tersebut diolah menggunakan rumus Chi-square yang menunjukkan bahwa p Value 0,097 sedangkan nilai α (0,05) atau “p Value > α (0,05)” yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kepatuhan peraturan dengan kejadian tertular Covid-19 pada petugas kebersihan RS Medika Dramaga Kota Bogor.

PEMBAHASAN

Gambaran Potensi Tertular Virus SARS-CoV-2 Pada Petugas Kebersihan

Petugas kebersihan yang bertugas di ruang isolasi rumah sakit rujukan COVID-19 termasuk dalam kategori risiko paparan tinggi. Hal tersebut karena, petugas kebersihan tersebut saat bekerja di ruang isolasi kontak erat dengan pasien COVID-19 dan lingkungan atau permukaan sekitar pasien yang dapat terkontaminasi dengan virus SARS-CoV-2. Di dalam kegiatannya petugas kebersihan rumah sakit tidak luput dari pembersihan segala sesuatu yang terlihat kotor dan berhubungan dengan limbah rumah sakit.

Petugas yang berada di shift pagi bertugas membersihkan seluruh lantai rumah sakit termasuk lorong dan ruangan. Pembersihan dilakukan dengan cara menyapu kemudian mengepelnya, selanjutnya pekerja diwajibkan membersihkan halaman lanjut mengambil sampah medis yang kemudian dibawa ke tempat pembuangan khusus yang telah disediakan yang disebut sebagai spoelhoeck lalu dari spoelhoeck diangkut oleh operator limbah yang nantinya akan dikumpulkan ke tempat pembuangan akhir, kemudian diangkut oleh pihak ke 3 untuk dimusnahkan.

Selanjutnya petugas kebersihan mencuci tempat angkut sampah, membersihkan sarang laba-laba, membersihkan kamar mandi dan wastafel. Selanjutnya kuras bak mandi dan wastafel sampai bersih, kering dan harum, membersihkan ruang rawat inap, Pembersihan dilakukan pada saat pasien pulang meninggalkan rumah sakit. Memastikan perabotan terbebas dari debu, sampah dan kotoran lainnya. pastikan pula ruang inap bebas dari sawang atau sarang laba-laba. Hal ini lah yang memungkinkan petugas kebersihan berpotensi tertular penyakit COVID-19.

Transmisi SARS-CoV-2 terjadi melalui droplet dan kontak erat dengan kasus-kasus simtomatik yang terdeteksi. Sebelum adanya vaksinasi, mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak dapat membantu mencegah penyebaran virus. (WHO, 2020). Kepatuhan terhadap protokol kesehatan sangat penting dilakukan, agar memperlambat penyebaran virus SARS-CoV-2. Upaya yang bisa dilakukan oleh semua pihak adalah memakai masker, mencuci tangan, segera membersihkan diri setelah bepergian. (Ashari, et al. 2020).

Pada penelitian yang dilakukan Erika (2020) tentang Pengetahuan dan Sikap Berhubungan dengan Resiko Tertular Covid-19 pada Masyarakat Sulawesi Utara, menunjukkan hasil analisa bivariat antara sikap dengan resiko tertular Covid-19 didapatkan $p=0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan sikap dengan resiko tertular Covid-19 pada masyarakat Sulawesi Utara. Hal ini berarti semakin positif sikap masyarakat maka resiko tertular Covid-19 semakin rendah.

Selain itu penggunaan APD digunakan untuk melindungi dari penularan virus khususnya COVID-19. (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2020). Perlindungan diri tenaga kesehatan garis depan adalah APD, termasuk seperti masker medis, respirator, sarung tangan, gaun, dan pelindung mata, harus diprioritaskan untuk petugas kesehatan dan orang lain yang merawat pasien COVID-19 (WHO, 2020).

Hubungan antara Kepatuhan Protokol Kesehatan dengan Potensi tertular Virus SARS-CoV-2 Pada Petugas Kebersihan

Protokol kesehatan adalah serangkaian aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui kementerian kesehatan dalam mengatur keamanan beraktivitas selama masa pandemic Covid-19. Tujuan diberlakukan protokol kesehatan ialah guna untuk membantu masyarakat untuk dapat beraktivitas secara aman an tiak membahayakan kondisi kesehatan orang lain. Kementerian kesehatan telah menjelaskan secara terperinci protokol kesehatan dalam keputusan menteri kesehatan republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat umum dalam rangkaian pencegahan dan pengendalian Covid-19 (Covid-19.com 2021)

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 41 orang responden petugas kebersihan di RS Medika Dramaga Bogor, petugas kebersihan dengan kategori patuh dan pernah mengalami Covid-19 sebanyak 1 (2,4%) dan responden kategori tidak patuh dan pernah mengalami Covid-19 sebanyak 14 (34,1%), sedangkan responden dengan kategori patuh dan tidak mengalami Covid-19 sebanyak 18 (43,9%) dan responden dengan kategori tidak patuh dan tidak pernah mengalami Covid-19 sebanyak 8 (19,5%).

Dari hasil uji statistic diperoleh nilai OR 58,800 (6,191-558,445) yang artinya responden yang tidak patuh berpotensi memiliki peluang 58 kali berpotensi tertular virus SARS-CoV-2 dibandingkan dengan responden patuh terhadap protokol kesehatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kurangnya kepatuhan pada protokol kesehatan maka potensi tertular semakin tinggi.

Hasil dari uji penelitian tersebut diolah menggunakan rumus Chi-square yang menunjukkan bahwa p Value 0,000 sedangkan nilai α (0,05) atau "p Value < α (0,05)" yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara kepatuhan protokol kesehatan dengan kejadian tertular Covid-19 pada petugas kebersihan RS Medika Dramaga Kota Bogor.

Menurut penelitian Rizqah (2021) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker untuk memutus rantai penularan covid-19 di kelurahan bontoa maros, dengan nilai signifikan p-value 0,00 (lebih kecil dari 0.05).

Hubungan antara Sikap Pekerja dengan Potensi tertular Virus SARS-CoV-2 Pada Petugas Kebersihan

Sikap Pekerja adalah cara kerja karyawan di dalam mengkomunikasikan suasana. Sikap kerja merupakan sikap seseorang terhadap pekerjaannya yang mencerminkan pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam pekerjaannya serta harapan- harapannya terhadap pengalaman masa depan. (Kenneth, 2011)

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 41 orang responden petugas kebersihan di RS Medika Dramaga Bogor , petugas kebersihan dengan kategori sikap kerja baik yang pernah mengalami Covid-19 sebanyak 1 (2,8%) dan responden kategori sikap kerja kurang baik dan pernah mengalami Covid-19 sebanyak 14 (34,1%), sedangkan responden dengan kategori sikap kerja baik dan tidak mengalami Covid-19 sebanyak 22 (41,5%) dan responden dengan kategori tidak patuh dan tidak pernah mengalami Covid-19 sebanyak 4 (9,8%).

Dari hasil uji statistic diperoleh nilai OR 77,000 (7,786-761,487) yang artinya responden yang memiliki sikap kurang baik berpotensi memiliki peluang 77 kali tertular virus SARS-CoV-2 dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kurang dalam bersikap maka potensi tertular semakin tinggi.

Hasil dari uji penelitian tersebut diolah menggunakan rumus Chi-square yang menunjukkan bahwa p Value 0,000 sedangkan nilai α (0,05) atau "p Value < α (0,05)" yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara sikap kerja dengan kejadian tertular Covid-19 pada petugas kebersihan RS Medika Dramaga Kota Bogor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Erika (2020) hasil analisa bivariat antara sikap dengan resiko tertular Covid-19 didapatkan $p=0,000$ ($P < 0,05$) yang artinya ada hubungan sikap dengan resiko tertular Covid-19 pada masyarakat Sulawesi Utara. Hal ini berarti semakin positif sikap masyarakat maka resiko tertular Covid-19 semakin rendah.

Hubungan antara APD dengan Potensi tertular Virus SARS-CoV-2 Pada Petugas Kebersihan

Alat Pelindung Diri (APD) adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaannya yang fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja (Depnaker, 2006). APD adalah alat pelindung diri yang dipakai oleh tenaga kerja secara langsung untuk mencegah kecelakaan yang disebabkan oleh berbagai faktor yang aa atau timbul di Lingkungan kerja (Soeripto, 2008)

Dari hasil peneliian yang dilakukan pada 41 orang responden petugas kebersihan di RS Medika Dramaga Bogor, petugas kebersihan dengan kategori penggunaan APD yang sesuai dan pernah mengalami Covid-19 sebanyak 2 (4,9%) dan responden kategori penggunaan APD yang tidak sesuai dan pernah mengalami Covid-19 sebanyak 13 (31,7%), sedangkan responden dengan kategori penggunaan APD yang

sesuai dan tidak mengalami Covid-19 sebanyak 23 (56,1%) dan responden dengan kategori penggunaan APD yang tidak sesuai dan tidak pernah mengalami Covid-19 sebanyak 3 (7,3%).

Dari hasil uji statistic diperoleh nilai OR 49,833 (7,349-337,907) yang artinya responden yang tidak memakai APD yang sesuai memiliki peluang 49 kali berpotensi memiliki peluang tertular virus SARS-CoV-2 dibandingkan dengan responden yang memakai APD sesuai.

Hasil dari uji penelitian tersebut diolah menggunakan rumus Chi-square yang menunjukkan bahwa p Value 0,000 sedangkan nilai α (0,05) atau "p Value < α (0,05)" yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara penggunaan APD dengan kejadian tertular Covid-19 pada petugas kebersihan RS Medika Dramaga Kota Bogor.

Berdasarkan penelitian Fadli (2020) ketersediaan alat pelindung diri di tempat responden memberikan pelayanan pada pasien Covid-19 masih sangat kurang (76,5%) dan responden yang ketersediaan alat pelindung dirinya terpenuhi sebanyak (23,5%). Wu, Chen dalam Fadli (2020) jika tidak ada alat pelindung diri yang memadai, itu dapat membahayakan petugas pelayanan kesehatan lini pertama.

Hubungan antara Peraturan dengan Potensi tertular Virus SARS-CoV-2 Pada Petugas Kebersihan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 41 orang responden petugas kebersihan di RS Medika Dramaga Bogor, petugas kebersihan dengan kategori patuh dan pernah mengalami Covid-19 sebanyak 5 (12,2%) dan responden kategori tidak patuh yang pernah mengalami Covid-19 sebanyak 10 (24,4%), sedangkan responden dengan kategori patuh dan tidak mengalami Covid-19 sebanyak 17 (41,5%) dan responden dengan kategori tidak patuh dan tidak pernah mengalami Covid-19 sebanyak 9 (22,0%).

Dari hasil uji statistic diperoleh nilai OR 3.778 (0,986-14,479) yang artinya responden yang tidak patuh berpotensi memiliki peluang 3,7 kali tertular virus SARS-CoV-2 dibandingkan dengan responden patuh terhadap peraturan.

Hasil dari uji penelitian tersebut diolah menggunakan rumus Chi-square yang menunjukkan bahwa p Value 0,097 sedangkan nilai α (0,05) atau "p Value > α (0,05)" yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara kepatuhan peraturan dengan kejadian tertular Covid-19 pada petugas kebersihan RS Medika Dramaga Kota Bogor.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Cahya (2020) bahwa setiap kebijakan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran dan penularan Covid-19 juga sangatlah penting. Beberapa negara yang dianggap gagal dalam menghadapi wabah Covid-19 seperti Italia dan India diakibatkan sikap masyarakat yang kurang baik dalam merespon kebijakan pemerintah untuk memutus penyebaran Covid-19. Sedangkan negara yang dianggap berhasil dalam menghadapi wabah Covid-19 seperti Cina, Vietnam, Jepang dan Korea Selatan. Keberhasilan negara tersebut dalam menghadapi wabah Covid-19 tidak terlepas dari pemantauan serta pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah yang didukung oleh kepatuhan masyarakat terhadap aturan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah (Cahyadi, Rusli, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada potensi penularan virus SARS-CoV-2 pada kepatuhan protokol kesehatan, sikap pekerja, APD dan kepatuhan peraturan. Penelitian ini dilakukan di daerah Kota Bogor di RS Medika Dramaga. Dari penelitian tersebut terdapat 41 orang petugas kebersihan yang menjadi responden. Data yang didapat dari responden tersebut kemudian diolah dan dianalisis oleh peneliti yang menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya hubungan antara kepatuhan protokol dengan potensi tertular virus SARS-CoV-2 pada petugas kebersihan ruang isolasi di RS Medika Dramaga Kota Bogor. Dengan hasil $p=0,000$ sedangkan nilai α (0,05). Dari hasil uji statistic diperoleh nilai OR 58.800 (6,191- 558,445) yang artinya responden yang tidak patuh berpotensi memiliki peluang 31,5 kali berpotensi tertular virus SARS- CoV-2 dibandingkan dengan responden patuh terhadap peraturan.
2. Adanya hubungan antara sikap pekerja dengan potensi tertular virus SARS-CoV-2 pada petugas kebersihan ruang isolasi di RS Medika Dramaga Kota Bogor. Dengan hasil $p=0,000$ sedangkan nilai α (0,05) atau "p Value < α (0,05)" Dari hasil uji statistic diperoleh nilai OR 77.000 (7,786- 761,487) yang artinya responden yang memiliki sikap kurang baik berpotensi memiliki peluang 77 kali tertular virus SARS-CoV-2 dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kurang dalam bersikap maka potensi tertular semakin tinggi.
3. Adanya hubungan antara APD dengan potensi tertular virus SARS-CoV-2 pada petugas kebersihan ruang isolasi di RS Medika Dramaga Kota Bogor. Dengan hasil $p=0,000$ sedangkan nilai α (0,05) atau "p Value < α (0,05)" Dari hasil uji statistic diperoleh nilai OR 49,833 (7,349- 337,907) yang artinya responden yang tidak memakai APD yang sesuai memiliki peluang 49 kali berpotensi memiliki peluang tertular virus SARS-CoV-2 dibandingkan dengan responden yang memakai APD sesuai.

4. Tidak ada hubungan antara kepatuhan peraturan dengan potensi tertular virus SARS-CoV-2 pada petugas kebersihan ruang isolasi di RS Medika Dramaga Kota Bogor. Dengan hasil $p=0,097$ sedangkan nilai α (0,05) atau " p Value $> \alpha$ (0,05)". Dari hasil uji statistic diperoleh nilai OR 3.778 (0,986-14,479) yang artinya responden yang tidak patuh berpotensi memiliki peluang sebesar 5,4 kali tertular virus SARS-CoV-2 dibandingkan dengan responden patuh terhadap peraturan.

Saran

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai masukan dan bahan pertimbangan. Adapun saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk Pekerja
 - a. Bagi pekerja diharapkan dapat melaksanakan dengan baik anjuran pemerintah untuk mematuhi protocol kesehatan demi membantu memutus rantai penularan covid-19
 - b. Bagi Pekerja diharapkan untuk meningkatkan kesadaran diri seperti mengikuti dan mematuhi peraturan prosedur kerja yang ditetapkan.
2. Saran untuk Rumah Sakit
 - a. Kepada pihak rumah sakit, agar memperkuat kebijakan peraturan yang dapat mendukung dan menunjang pencegahan penularan Covid-19.
 - b. Memberikan pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan melalui seminar guna memperkuat sikap pekerja menjadi lebih baik lagi.
3. Saran untuk Peneliti yang akan Datang
 - a. Agar mendapatkan suatu model penelitian yang baik dengan didukung oleh teori yang kuat disarankan untuk lebih memperbanyak referensi penelitian yang mampu mendukung topic yang diteliti.
 - b. Menambah jumlah responden dan memperluas wilayah penelitian sehingga data yang diperoleh dari responden dapat mendukung secara kuat hasil pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti.
 - c. Menambahkan metode pengumpulan data, tidak hanya dengan penyebaran kuesioner tetapi dapat juga melakukan wawancara kepada responden secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen G, Zou P, Zhou H, Shen X, Gao C, Ying J, et al. Psychological experiences of nurses in COVID- 19 isolation wards in China: A qualitative examination. *JNEP*. 2020 Oct 25;11(2):56.
- Izzati, N. R. (2020, Agustus). Riset: Separuh Perkantoran tidak Diterapkan Jaga Jarak untuk Cegah Covid-19. *The Conversation.id*. <https://theconversation.com/riset-separuh-perkantoran-tidak-terapkan-jaga-jarak-fisik-untuk-cegah-covid-19-144861>
- Kemkes. (2020b, Maret 16). Dashboard Data Kasus COVID-19 di Indonesia.
- Kemkes RI, <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID19/TENTANG%20NOVEL%20CORONAVIRUS.pdf>, [Diakses 04 Desember 2020]
- Kemkes RI. (2020). "Pertanyaan dan Jawaban Terkait Covid-19". <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>. [Diakses Rabu 9 Desember 2020]
- Kim, E.-A. (2020). Social Distancing and Public Health Guidelines at Workplaces in Korea: Responses to Coronavirus Disease-19. *Safety and Health at Work*, 11(3), 275–283. <https://doi.org/10.1016/j.shaw.20.20.07.006>
- Listyandini, R., Pertiwi, F. D., & Riana, D. P. (2020). Asupan Makan, Stress, dan Aktivitas Fisik Dengan Sindrom Metabolik Pada Pekerja di Jakarta. *AN-Nur: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 19-32.
- Listyandini, R., Pertiwi, F. D., Riana, D. P., & Lestari, W. A. (2021). The Dominant factor of metabolic syndrome among office workers. *Journal of Health Science and Prevention*, 5(1), 40-48.
- Nurfadilah, I. H., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2021). Gambaran Pernikahan Dini Pada Pus (Pasangan Usia Subur) Di Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Tahun 2019. *Promotor*, 4(4), 322-328.
- Pertiwi, F. D., & Nasution, A. S. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA DI PUSKESMAS SEMPLAK KOTA BOGOR 2020. *PROMOTOR*, 5(3), 273-280.
- Pertiwi, F. D., & Nurdiana, S. N. (2019). HUBUNGAN SIKAP DENGAN PENGALAMAN (BULLYING) PADA SISWA SMKN 2 KOTA BOGOR. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1).
- Pertiwi, F. D., Arsyati, A. M., Asnifatima, A., Parinduri, S. K., Jayanti, R., Prastia, T. N., & Nasution, A. (2021). Dampak Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Terhadap Kinerja Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 71-82.
- Pertiwi, F. D., Prastia, T. N., & Nasution, A. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(04), 208-216.
- WHO, Coronavirus disease (COVID-19) <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/coronavirus-disease-covid-19>, WHO Team, 12 Oktober 2020